

# Komunikasi “Penyesuaian Diri Kembali” Pekerja Migran Perempuan yang Kembali ke Daerah Asal

Turnomo Rahardjo<sup>1</sup>, Hapsari Dwiningtyas<sup>2</sup>, Tandiyop Pradekso<sup>3</sup>

Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro  
Jalan Profesor Haji Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269  
Telp: 081325753725<sup>1</sup>, 081326238086<sup>2</sup>, 08122863478<sup>3</sup>  
Email : turnomarahardjo@gmail.com<sup>1</sup>, hapsarisulistiyani@yahoo.com<sup>2</sup>, tandiyop@gmail.com<sup>3</sup>

## Abstract

*The problems of female migrant workers in foreign countries cannot be separated from the discourse of gender inequality. The social construction of women affects the working condition and employers' treatment of female migrant workers while they are working abroad. The primary aim of this research is describing the re-entry process of female migrant workers when they return to their home country. The main theories used in this research are the U curve model and the W curve model. This research primarily related to the study of the cultural transition of minority groups (female migrant workers) by employing the phenomenology research method. The research finding shows a model of messaging strategies based on Curve W theory. The result also indicates that the social position of women and the cultural communication experiences of women migrant workers influence their capability in re-adapting. Emotional support from their significant others is essential to help the female migrant workers in going through the various stages of reentry cultural shocked so that they will be able to re-adapt. This study constructs a communication model that can be used as a guide for government agencies and NGOs working in helping female migrant workers who were experiencing reverse cultural shock. The communication models that emerge from this research are linear re-adaptation model, recovery model, and quitting model.*

**Key Words:** *adaptation, re-entry Process, female migrant workers, adaptation models*

## Abstrak

Permasalahan pekerja migran perempuan di luar negeri tidak bisa dilepaskan dari wacana ketidakadilan gender. Posisi dan konstruksi sosial mengenai perempuan memengaruhi perlindungan dan perlakuan terhadap pekerja migran ketika bekerja di luar negeri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi transisi budaya yang dilakukan oleh para pekerja migran perempuan ketika mereka kembali ke daerah asal mereka, menjelaskan tahap-tahap adaptasi kembali yang dilalui oleh pekerja migran perempuan dan hambatan komunikasi pada tataran personal, keluarga, dan sosial yang memengaruhi proses adaptasi kembali, dan membuat model strategi komunikasi *reentry* pekerja migran perempuan. Teori yang digunakan sebagai landasan berpikir adalah Model Kurva U dan Model Kurva W. Metode penelitian yang digunakan yaitu fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam pada informan sebanyak 25 pekerja migran perempuan dari Kabupaten Kendal dan Kabupaten Cilacap. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pekerja migran perempuan memiliki motivasi yang tinggi untuk memelihara komunikasi dengan keluarga ketika kembali ke daerah asal. Mereka mengalami kendala komunikasi yang berkaitan dengan perubahan-perubahan personal dan kultural. Penelitian ini memberikan kontribusi tiga model adaptasi yang dilakukan oleh para pekerja migran perempuan yaitu model adaptasi *linear re-adaptation*, model *recovery*, dan model *quitting*.

**Kata kunci:** adaptasi, adaptasi kembali, pekerja migran perempuan, model adaptasi

## Pendahuluan

Permasalahan pekerja migran perempuan di luar negeri sangat kompleks dan melibatkan berbagai pihak. Permasalahan tersebut setidaknya dapat dibagi menjadi empat

bagian, yaitu a) sebelum berangkat ke luar negeri (izin, pelatihan, percaloan), b) ketika bekerja di luar negeri (upah, kondisi bekerja, kekerasan), c) ketika mereka kembali ke Indonesia (percaloan, pemerasan,

keselamatan), dan d) permasalahan adaptasi kembali setelah mereka kembali ke daerah asal. Fokus dari kajian akademis maupun sosial selama ini sebagian besar berada pada ranah (*domain*) sebelum pemberangkatan pekerja migran perempuan dan permasalahan yang muncul ketika mereka bekerja di luar negeri. Permasalahan penting yang belum banyak dikaji adalah permasalahan transisi budaya yang harus dihadapi setelah mereka kembali ke daerah asal.

Berdasarkan data dari BPN2TKI (BPN2TKI, 2014) jumlah TKI yang pulang ke Indonesia cukup fluktuatif dari tahun ke tahun. Data dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2014 menunjukkan bahwa selama sembilan tahun angka rata-rata kepulangan TKI berkisar 395.535 orang. Sebagian besar dari TKI yang berangkat ke luar negeri bekerja sebagai pekerja di sektor domestik (rumah tangga) di mana sebagian besar yang bekerja di sektor domestik adalah perempuan.

Ketika para pekerja migran perempuan pergi bekerja ke luar negeri, mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru, mengatasi berbagai permasalahan yang terkait dengan gegar budaya, dan menjalankan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab mereka. Perjuangan dan kesulitan yang hampir sama juga harus mereka hadapi ketika mereka pulang ke daerah mereka masing-masing. Pengalaman mereka di luar negeri sedikit banyak telah merubah kepribadian, selera individu, hubungan personal, berbagai dukungan keluarga, dan perubahan di dalam masyarakat yang terjadi ketika mereka berada di luar

negeri (Niesen, 2010). Bourdieu (dalam Ashall, 2004) berargumen bahwa strategi maskulinitas laki-laki membuat perempuan teralienasi dalam ‘permainan’ laki-laki. Beberapa permasalahan personal, seperti renggangnya hubungan keluarga, hamil/memiliki anak bukan dari suami sah, dan perubahan gaya hidup, menjadi faktor yang mempersulit proses transisi budaya. Selain itu, faktor sosial dan budaya dari daerah asal juga turut berpengaruh terhadap proses adaptasi kembali yang harus dilalui oleh pekerja migran perempuan.

Komunikasi merupakan kebutuhan substansial bagi para pekerja migran perempuan ketika mengalami transisi saat kembali ke daerah asal. Kompetensi komunikasi antarbudaya merupakan kebutuhan personal bagi pekerja migran untuk bisa melakukan adaptasi budaya ketika mereka kembali ke daerah asal. Gegar budaya yang dialami ketika kembali dari luar negeri membutuhkan pemenuhan kebutuhan komunikasi dasar terutama terkait dengan perhatian dan pembinaan hubungan. Strategi komunikasi yang tepat akan lebih mempermudah mereka menghadapi berbagai kendala yang muncul baik itu pada tataran antarpribadi (*interpersonal*), keluarga, dan lingkungan sosial.

Studi tentang adaptasi penyesuaian diri kembali pekerja migran perempuan yang mengalami gegar budaya terbalik merupakan kajian adaptasi budaya (*cultural adaptation*) yang secara konseptual dapat dipahami sebagai proses penyesuaian diri jangka panjang yang pada akhirnya menciptakan perasaan nyaman dalam suatu

lingkungan yang baru (Kim dalam Martin & Nakayama, 2010: 320). Bagaimana seseorang beradaptasi dalam beberapa hal tergantung pada lingkungan "tuan rumah" (*the host environment*). Dalam arti, apakah budaya "tuan rumah" bisa menerima individu yang melakukan penyesuaian diri atau sebaliknya justru tidak ramah (*hostile*). Studi Raggi Larissa Izzati (2012) tentang Memahami Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Pada TKI Legal dan TKI Ilegal memberikan penjelasan bahwa hampir semua TKI mengalami kecemasan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) ketika baru pertama kali datang ke Arab Saudi. Penelitian yang dilakukan oleh Raggi Larissa Izzati (2012) menunjukkan strategi komunikasi penyesuaian diri di tempat kerja yang dilakukan oleh TKI, namun penelitian tersebut belum mengkaji bahwa kendala penyesuaian diri juga akan muncul ketika TKI pulang ke Indonesia. Sedangkan kajian yang dilakukan oleh Gulei (2014) mengkaji kesulitan yang dihadapi oleh kaum migran ketika kembali ke daerah asal dan mengkaji pentingnya dukungan sosial untuk membantu penyesuaian diri. Penelitian ini menunjukkan bagaimana proses adaptasi kembali ini dipengaruhi oleh nilai dan citra (*image*) sosial yang pada gilirannya memengaruhi dukungan sosial bagi proses penyesuaian diri kembali. Kajian mengenai penyesuaian diri kembali TKI diperlukan untuk bisa memberikan gambaran mengenai hambatan dan strategi komunikasi adaptasi kembali TKI ketika kembali ke daerah asal.

Selanjutnya, dalam konteks adaptasi kembali, penelitian ini menggunakan acuan

studi yang dilakukan Ward (dalam Martin & Nakayama, 2010: 320) untuk menjelaskan faktor-faktor penting di dalam proses adaptasi kembali. Ward menyatakan bahwa banyak karakteristik individual yang meliputi umur, jender, tingkat kesiapan (*level of preparation*), dan harapan (*expectations*) yang dapat memengaruhi bagaimana migran melakukan adaptasi budaya. Penelitian ini menunjukkan perlu pemahaman komprehensif faktor-faktor demografis dan budaya yang memiliki kontribusi terhadap proses adaptasi kembali. Penelitian yang dilakukan oleh Callahan (2010), pada sisi yang lain, merupakan penelitian yang menguji proses kulturalisasi kembali seperti yang diidentifikasi di dalam Teori Adaptasi. Konteks yang digunakan oleh Callahan adalah proses seseorang untuk memasuki kembali ke dalam budaya yang pernah ditinggalkan. Menurut Callahan (2010), jika deskripsi teori kulturalisasi kembali akurat, maka mereka yang telah beradaptasi di dalam budaya lain akan mengalami permasalahan untuk belajar kembali ketika kembali ke budaya asal. Subyek penelitian Callahan adalah misionaris gereja yang telah menghabiskan waktu selama 18 bulan sampai dua tahun tinggal menetap di dalam masyarakat yang memiliki budaya berbeda. Penelitian dilakukan dengan metode survei dengan pertanyaan terbuka, respon dari subyek penelitian diberi kode, dan dibandingkan secara statistik. Hasil penelitian tidak mendukung teori kulturalisasi kembali dan memberikan penjelasan dengan argumen sedimentasi fungsi budaya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi

proses kulturalisasi kembali yang signifikan pada para migran luar negeri yang kembali lagi ke daerah sosial. Hasil tersebut bisa menjadi masukan untuk mempertimbangkan berbagai konteks pada level individu, keluarga, dan sosial untuk membantu proses komunikasi yang dilalui oleh buruh migran perempuan. Penelitian mengenai proses komunikasi adaptasi kembali dari buruh migran perempuan perlu dilakukan dengan pertimbangan profil kependudukan Jawa Tengah yang menunjukkan meningkatnya jumlah perempuan yang bekerja di sektor informal dimana mereka harus melakukan migrasi untuk kepentingan pekerjaan mereka (Pradekso, 2000). Migrasi ke daerah lain membuat para perempuan pekerja tersebut harus melakukan kegiatan komunikasi antar budaya. Hasil penelitian dari Rahardjo (2005) bahwa *mindfulness* sangat berperan di dalam kegiatan komunikasi budaya. Proses adaptasi budaya bagi mereka yang berada pada kelompok marjinal seperti buruh perempuan perlu dipahami dan dijelaskan, sehingga bisa terbentuk model komunikasi adaptasi yang bisa membantu mereka untuk melewati tahap-tahap penyesuaian diri yang rentan konflik.

Banyak teori menerangkan bagaimana orang beradaptasi dengan lingkungan budaya yang baru. Pola adaptasi akan berubah tergantung pada situasi dan migran, namun ada beberapa kesamaan. Teori yang paling umum adalah *U-curve theory of adaptation*. Gagasan utama dari teori ini adalah bahwa migran akan menjalani fase-fase yang dapat diprediksi dalam beradaptasi dengan situasi budaya yang baru. Pengalaman pertama

adalah ketertarikan (*excitement*) dan antipisasi, diikuti oleh periode gegar (*shock*) dan disorientasi (bagian bawah dari Kurva U), kemudian secara bertahap beradaptasi dengan konteks budaya baru. Secara lebih operasional, Model Kurva U menerangkan empat fase adaptasi antarbudaya, yaitu 1) *euphoria*, ketertarikan positif tentang sebuah lingkungan yang baru; 2) *culture shock* yang disebabkan oleh pengalaman yang mengherankan biasanya negatif dalam lingkungan yang baru; 3) *acculturation*, proses adaptasi lingkungan yang baru; dan akhirnya 4) *stable state* dicapai bila proses akulturasi berjalan dengan baik (Szkudlarek, 2009). Kerangka kerja ini bersifat simplistik dan tidak merepresentasikan pengalaman setiap migran, namun sebagian besar migran mengalami fase-fase tersebut pada satu waktu atau lain waktu.

Ketika migran kembali ke konteks budaya aslinya, proses adaptasi yang sama akan berlangsung atau *reentry* seperti yang digambarkan dalam Model Kurva W (Gallahorn & Gullahorn dalam Martin & Nakayama, 2010: 331). Kadang-kadang adaptasi ini lebih sulit, karena terjadi sesuatu yang tidak diharapkan. Kita berpikir bahwa kembali ke rumah seharusnya mudah. Namun kenyataannya menjadi sebaliknya. Teoritisi merujuk proses ini sebagai Teori Kurva W tentang adaptasi, karena migran mendapatkan pengalaman Kurva U yang lain, yaitu antipisasi terhadap proses kembali ke rumah, mengalami gegar budaya, dan kemudian beradaptasi secara perlahan. Istilah lain untuk proses adaptasi kembali untuk menuju budaya aslinya adalah

*reverse culture shock*, *reentry shock*, dan *repatriation*.

Menurut Grushina (dalam Niesen, 2010) dari berbagai teori dan metode yang digunakan pada kajian mengenai adaptasi, terdapat satu tema sentral yang muncul secara jelas dimana semua individu yang melalui transisi budaya (seperti memasuki suatu budaya/negara baru untuk pertama kali, kembali ke daerah asal, atau berpindah tempat tinggal secara berkala) mengalami berbagai hambatan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Mengetahui dan mengidentifikasi berbagai hambatan dan menemukan pola dari cara mengatasi hambatan tersebut adalah kunci untuk bisa membuat model yang bisa digunakan untuk meningkatkan keberhasilan proses adaptasi kembali.

**Metode Penelitian**

Studi tentang adaptasi penyesuaian diri kembali pekerja migran perempuan yang mengalami gegar budaya terbalik merupakan kajian komunikasi antarbudaya dan jender yang menggunakan paradigma

interpretif sebagai pijakan filosofis. Studi ini merupakan rangkaian dari berbagai studi sebelumnya sebagaimana digambarkan dalam *roadmap* di bawah ini (Gambar 1.).

Penelitian ini bersifat deskriptif untuk memberikan gambaran tentang pengalaman pekerja migran perempuan ketika mereka melakukan adaptasi kembali ke dalam budaya asli mereka. Subjek dari penelitian ini adalah pekerja migran perempuan atau migran perempuan yang bekerja di suatu wilayah yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan budaya mereka. Secara khusus, penelitian ini memfokuskan pada migran perempuan yang berasal dari dua kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Kendal. Pemilihan wilayah berkaitan dengan besaran jumlah buruh migran dan banyaknya kasus.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan subyek penelitian, sedangkan data sekunder didapat dari kajian pustaka yang relevan dengan studi yang dilaksanakan. Wawancara mendalam diarahkan untuk



Gambar 1. Peta Jalan (*roadmap*) Penelitian

menciptakan suasana wawancara dialog. Wawancara *dialogic* atau *conversational* merupakan jenis wawancara yang mendorong subjek penelitian untuk bicara lebih banyak, partisipatif, dan terbuka. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yang terbagi menjadi empat tahap penelitian (Moustakas, 1994). Tahap 1 adalah menganalisis *The Protocol Life Text* (teks pengalaman kehidupan) dari buruh migran perempuan yang bekerja di negara-negara Asia Tenggara dan Asia Timur. Peneliti membuat narasi yang bersifat deskriptif berdasarkan hasil dialog (wawancara) dengan subyek. Dalam konteks penelitian ini, narasi yang dibuat berasal dari hasil wawancara dengan subyek (pihak-pihak yang menjalankan proses adaptasi budaya kembali). Tahap 2 eksplikasi dan interpretasi, mengungkapkan konfigurasi makna, baik struktur makna maupun bagaimana makna mengenai adaptasi kembali diciptakan. Tahap 3 analisis pola adaptasi kembali, menemukan kesamaan dan keunikan pengalaman yang dimiliki pekerja migran perempuan ketika beradaptasi kembali, sehingga bisa terbentuk pola komunikasi. Tahap 4 model komunikasi adaptasi kembali, langkah terakhir yang dilakukan peneliti adalah membaca dan meneliti dengan cermat kesamaan dan keunikan pola komunikasi sebagai sarana untuk membentuk model komunikasi adaptasi kembali.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penyesuaian diri kembali yang dilakukan oleh pekerja migran perempuan merupakan kenyataan yang tidak bisa dihindari. Studi ini ingin mendeskripsikan pengalaman

pekerja migran perempuan setelah kembali ke daerah asal dalam dua tema pokok, yaitu deskripsi pengalaman mereka setelah kembali ke daerah asal dalam lingkup personal dan sosial. Pengalaman mereka setelah kembali ke daerah asal dalam lingkup personal mencakup situasi yang dialami ketika kembali, hubungan dengan orang-orang terdekat, keluarga, dan tetangga, sikap pekerja migran perempuan terhadap mereka, perubahan yang dirasakan sejak meninggalkan dan kembali ke daerah asal. Dalam lingkup sosial, pengalaman informan setelah kembali ke daerah asal meliputi respon orang-orang terdekat, keluarga, dan tetangga terhadap perubahan yang terjadi dalam diri informan, penyesuaian diri kembali yang dilakukan, dan perubahan suasana yang terjadi di rumah, lingkungan kampung, dan suasana desa.

Perubahan apa yang paling terlihat jika dibandingkan sebelum dan sesudah informan bekerja di luar negeri? Pekerja migran perempuan yang menjadi informan penelitian ini mengaku ada perubahan kondisi ekonomi. Mereka tidak saja bisa membantu kebutuhan ekonomi keluarga, namun juga hasil kerjanya di luar negeri dapat digunakan untuk membeli tanah dan memperbaiki rumah. Para informan juga memiliki tabungan dan bisa memberikan pinjaman uang kepada tetangga yang membutuhkan. Mereka menegaskan bahwa keluarga dan tetangga merasa terbantu dengan hasil kerja informan di luar negeri.

Selain perubahan kondisi ekonomi keluarga, ada perubahan lain yang terjadi. Salah seorang informan yang pernah bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Malaysia

dan Singapura mengaku menerapkan pengalaman bekerja di luar negeri, terutama dalam hal kebersihan. Ia mencoba menerapkan pentingnya kebersihan di rumah dan lingkungan kepada anak-anak dan keluarganya yang selama ini belum menjadi kebiasaan dalam kehidupan keluarganya.

Bagaimana sikap keluarga dan tetangga terhadap perubahan yang terjadi dalam diri informan? Dalam catatan pengalaman para informan, mereka menerima kehadiran informan dengan baik. Mereka merasa terbantu dengan hasil kerja para informan di luar negeri. Tetangga tidak ada yang merasa tidak senang atau iri jika informan bisa membeli sesuatu, tetapi justru menanyakan harga dari barang yang dibeli, kata informan yang sudah 10 tahun bekerja sebagai pengasuh orang tua (jompo) di Taiwan. Selain itu, para informan mengaku tetap berusaha menjalin hubungan baik dengan keluarga maupun tetangga. Dalam catatan seorang informan yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Taiwan dan Hongkong, ia mengaku menjadi "tempat bertanya" bagi tetangga yang ingin bekerja di luar negeri. Ia menyarankan kepada para tetangga untuk bekerja di Taiwan atau Hongkong, karena peraturannya lebih jelas. Jika ada persoalan, polisi siap menanganinya dengan cepat. Pelayanan kesehatan (rumah sakit) juga tidak membedakan warga negara setempat dengan warga negara asing. Sebaliknya, menurut informan, bekerja di Arab Saudi atau Malaysia resikonya lebih besar.

Tidak semua tetangga bisa menerima perubahan kondisi ekonomi informan dengan baik. Dalam catatan seorang informan yang

sudah dua tahun bekerja di Malaysia, ada tetangga yang menilai informan berubah sikap menjadi sombong setelah bekerja di luar negeri. Informan dinilai sudah jarang berinteraksi dengan tetangga, lebih banyak di rumah yang kondisi fisiknya sudah berubah menjadi lebih baik.

Ketika ditanyakan apakah pekerja migran perempuan menemui kondisi yang tidak diharapkan sepulang dari bekerja di luar negeri, mereka menegaskan bahwa tidak ada kondisi yang tidak sesuai dengan harapan. Hubungan dengan keluarga dan tetangga tetap berjalan seperti biasa. Semuanya sama, sebelum dan sesudah bekerja di luar negeri. Informan lain menegaskan ada situasi yang tidak diharapkan. Informan yang bekerja di Singapura selama 4 tahun ini mengaku telah bercerai dengan suaminya. Selama ia bekerja di Singapura, suaminya telah menikah lagi. Informan lain memberikan catatan pengalaman yang berbeda. Ia mengaku merasa tidak nyaman dengan lingkungan keluarganya yang tidak mencerminkan perilaku hidup bersih. Selama bekerja di Malaysia dan Singapura lebih dari 10 tahun, informan merasa terbiasa dengan lingkungan dan perilaku hidup bersih di tempatnya bekerja. Catatan pengalaman lain disampaikan oleh informan yang sekarang menjadi instruktur bahasa di sebuah perusahaan pengerah jasa tenaga kerja di Kabupaten Cilacap dan pernah bekerja di Taiwan. Ia mengaku sering mengalami sakit perut, karena jenis masakan Indonesia yang asin dan pedas, berbeda dengan jenis masakan yang terbiasa ia makan selama bekerja di Taiwan. Selain

itu, ada informan yang merasa tidak nyaman dan malu ketika kembali dari bekerja di luar negeri, karena belum mendapatkan jodoh sedangkan adiknya sudah menikah dan mempunyai anak. Kondisi yang tidak sesuai dengan harapan disampaikan oleh informan lain. Pekerja migran perempuan yang bekerja di Hongkong selama 4 tahun ini merasakan bahwa peluang untuk berbisnis di daerahnya tidak cukup terbuka. Dalam kondisi seperti ini, ia masih berkeinginan untuk bekerja di luar negeri. Pandangan yang sama dikemukakan oleh beberapa informan. Mereka berharap bisa bekerja lagi di luar negeri untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga.

Penyesuaian diri kembali setelah kembali dari bekerja di luar negeri menjadi sesuatu yang tidak terhindarkan. Terdapat informan yang merasa tidak perlu melakukan adaptasi kembali, namun informan lainnya perlu menyesuaikan diri kembali karena menemui hal yang berbeda sebelum dan sesudah kembali dari luar negeri. Informan yang merasa tidak perlu melakukan penyesuaian diri kembali menjelaskan bahwa ia sudah beberapa kali bekerja di luar negeri, sebagaimana yang disampaikan oleh informan yang pernah bekerja di Singapura dan Taiwan yang saat ini bekerja di bagian administrasi pengurusan paspor dan kliping biodata di sebuah perusahaan pengerah jasa tenaga kerja. Informan lain yang mengaku tidak membutuhkan penyesuaian diri ketika kembali ke daerah asal adalah seorang ibu berusia 48 tahun yang sebelum bekerja di luar negeri pernah menjadi ketua PKK tingkat RT. Informan yang lulusan

Pendidikan Agama Islam ini tidak merasa canggung ketika kembali ke lingkungannya. Ia sudah terbiasa menjalin interaksi sosial, seperti pertemuan PKK, dasa wisma, dan pengajian (*yasinan*).

Dalam catatan informan, ada beragam alasan mereka harus menyesuaikan diri kembali dengan lingkungan. Informan yang bekerja di Malaysia selama 2 tahun ketika kembali ke daerah asal merasa tidak betah tinggal di rumah, karena hawanya yang panas. Ia sudah terbiasa dengan rumah yang memiliki fasilitas AC. Ia mengaku membutuhkan waktu sekitar satu minggu untuk bisa menyesuaikan diri. Pengalaman lain disampaikan oleh informan yang telah bekerja di Singapura selama 5 tahun. Ketika kembali ke rumah, suasananya sangat jauh berbeda. Lingkungan rumah tempatnya bekerja tertata dengan baik dan bersih, sebaliknya ia menemui kondisi rumahnya yang terkesan berantakan dan kotor. Ia mengaku memerlukan waktu beberapa hari untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan asalnya. Kebersihan juga menjadi persoalan yang dihadapi beberapa informan yang pernah bekerja di Hongkong, Taiwan, Malaysia, dan Singapura. Awalnya mereka merasa tidak nyaman dengan keadaan rumah yang kotor, namun dalam waktu kurang lebih seminggu hingga sebulan mereka bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selama bekerja di luar negeri, mereka sudah terbiasa dengan lingkungan yang bersih dan teratur.

Informan yang sudah bercerai dengan suaminya ketika bekerja di luar negeri, melakukan penyesuaian diri karena harus

berperan sebagai orang tua tunggal untuk anak-anaknya. Informan lain yang pernah bekerja di Singapura dan Hongkong selama kurang lebih 10 tahun harus menyesuaikan diri kembali karena agak mengalami kesulitan berkomunikasi dengan keluarga dan tetangga dengan menggunakan bahasa daerah (bahasa *ngapak*). Dalam catatan pengalaman informan, mereka adalah tulang punggung ekonomi keluarga. Hasil kerja mereka di luar negeri dimanfaatkan untuk membeli tanah, sawah, rumah, modal usaha, biaya pendidikan anak/keluarga, dan ditabung. Selama kembali ke daerah asal, pada umumnya informan memanfaatkan waktu mereka untuk beristirahat, tidak mencari pekerjaan di daerah mereka.

Hal-hal apa saja yang dirindukan selama bekerja di luar negeri? Ada beragam catatan pengalaman para informan tentang sesuatu yang mereka rindukan ketika bekerja di luar negeri. Informan yang pernah bekerja di Singapura dan Taiwan ini mengaku merindukan masakan di negara tempatnya bekerja. Ia juga merindukan hubungan kekeluargaan yang terjalin baik dengan majikannya, baik di Singapura maupun Taiwan. Kerinduan akan hubungan kekeluargaan yang baik juga dirasakan oleh informan yang bekerja di Malaysia. Ia mengaku sudah dianggap sebagai bagian dari keluarga majikan. Kerinduan akan makanan dan hubungan yang harmonis dengan keluarga juga dirasakan oleh informan yang bekerja di Hongkong.

Catatan pengalaman tentang kerinduan bekerja di luar negeri disampaikan oleh informan yang bekerja di Singapura selama 5

tahun. Ia mengaku dengan lingkungan yang bersih dan rumah-rumah besar. Kerinduan yang sama dirasakan oleh informan yang bekerja di Taiwan. Dalam catatannya, lingkungan di tempatnya bekerja bersih, kondisi jalan bagus, dan lalu lintas yang tidak macet. Selain itu, ia juga merindukan fasilitas yang baik di rumah tempatnya bekerja. Namun demikian, meskipun yang ia alami sangat mengesankan, namun ia mengaku lebih suka di Indonesia, karena dekat dengan keluarga. Beberapa informan lain juga merindukan lingkungan yang bersih, teratur, dan tenang, sehingga berkeinginan untuk bisa bekerja kembali di luar negeri. Kerinduan yang agak berbeda dikemukakan oleh informan yang bekerja di Hongkong selama 8 tahun dan sekarang menjadi instruktur bahasa di sebuah perusahaan jasa tenaga kerja di Kabupaten Kendal. Ia mengaku merindukan jalan-jalan di Victoria Park, karena suasananya mirip dengan Indonesia. Banyak teman pekerja dari Indonesia yang setiap akhir pekan jalan-jalan di Victoria Park.

Pengalaman akan kerinduan bekerja di luar negeri disampaikan oleh informan yang pernah bekerja di tiga negara, yaitu Singapura, Taiwan, dan Hongkong. Perempuan berusia 25 tahun ini tidak merindukan lingkungan yang bersih, teratur, dan tenang, tetapi berkeinginan mendapatkan gaji yang besar. Keinginan yang sama juga disampaikan oleh informan yang pernah bekerja di Taiwan dan sekarang menjadi instruktur bahasa di sebuah perusahaan penerjemah jasa tenaga kerja di Kabupaten Cilacap. Gaji yang besar juga menjadi keinginan informan yang

sudah tiga tahun bekerja di Taiwan dan sedang mempersiapkan diri untuk bekerja kembali di negara yang sama. Ia berharap dapat mengumpulkan uang dengan bekerja di luar negeri agar bisa menopang kehidupan ekonomi keluarganya dan mewujudkan harapannya untuk memiliki rumah sendiri. Informan yang hanya berpendidikan SMP mengaku sulit untuk bisa bekerja di Indonesia dengan memperoleh gaji yang besar.

Tidak semua pekerja migran perempuan memiliki kerinduan selama bekerja di luar negeri. Salah seorang informan yang pernah bekerja di Malaysia selama 3 tahun mengaku tidak mengerti hal-hal apa saja yang dirindukan dari tempatnya bekerja. Selama bekerja di Malaysia, ia tidak pernah keluar rumah. Majikannya tidak mengizinkannya, karena khawatir jika kabur atau melarikan diri. Informan lain yang mengaku lebih betah tinggal di rumah selama bekerja di Hongkong mengatakan bahwa ia tidak merasa nyaman dengan pergaulan bebas teman-temannya sesama pekerja migran perempuan di negara tersebut. Informan berusia 42 tahun yang bekerja di Hongkong selama 4 tahun mengaku tidak ada yang dirindukan dari negara tempatnya bekerja. Ia memutuskan bekerja di luar negeri semata-mata hanya untuk mencari uang guna memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Gaji yang diterima suaminya tidak cukup untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Bagaimana sikap orang-orang terdekat, kerabat, tetangga, dan teman-teman ketika informan kembali ke daerah asal? Dalam catatan informan, keluarga dekat, tetangga, dan teman-teman tidak menunjukkan

perubahan sikap. Mereka menerima kehadiran informan dengan baik. Sorang informan yang pernah bekerja di Singapura dan Taiwan mengatakan sikap keluarga dan tetangga tidak berubah, karena ia merasa juga tidak berubah, meskipun secara ekonomi kehidupannya sudah lebih baik. Ia tetap berusaha menjalin hubungan baik dengan mereka. Informan lain yang sudah bekerja selama 5 tahun di Singapura menilai bahwa sikap keluarga dan tetangganya tidak berubah, bahkan mereka lebih menghargai dirinya. Penilaian yang kurang lebih sama dikemukakan oleh informan yang bekerja selama 6 tahun di panti jompo Taiwan. Teman-temannya menilai kalau informan dianggap sukses dalam bekerja di luar negeri. Mereka banyak bertanya tentang kisah keberhasilannya bekerja di luar negeri. Informan lain yang sekarang menjadi salah satu instruktur di perusahaan jasa pengerah tenaga kerja di Kabupaten Kendal menilai justru sikap tetangga yang agak berlebihan kepadanya, karena mungkin ada sesuatu yang mereka harapkan dari diri informan. Penilaian yang sama dikemukakan oleh informan yang sudah bekerja di Singapura dan Malaysia selama 6 tahun.

Pengalaman yang agak berbeda dikemukakan seorang informan yang sudah bercerai dengan suaminya. Dalam catatannya, orang tua dan anak-anak tidak berubah sikap kepada dirinya, kecuali suami yang sudah meninggalkannya. Anak-anak informan sempat meminta dirinya untuk tidak lagi bekerja di luar negeri, namun setelah diberi pengertian tentang siapa yang akan memenuhi kebutuhan mereka, akhirnya anak-anak

mbolehkannya untuk bekerja lagi di luar negeri. Pengalaman lain disampaikan oleh informan yang bekerja di Malaysia selama 2 tahun. Dalam catatannya, tidak ada yang berubah dari sikap keluarga, tetangga, dan teman-teman terhadap dirinya. Namun demikian, ia merasa ada tetangga yang iri atau menunjukkan ketidaksenangannya atas hasil kerjanya di luar negeri, karena bisa membeli barang-barang yang selama ini tidak pernah bisa terjangkau harganya.

Bagaimana respon keluarga, tetangga, dan teman-teman ketika pulang dari bekerja di luar negeri dibandingkan sebelumnya? Para informan merasa mendapatkan sambutan yang menyenangkan ketika kembali ke daerah asal. Para pekerja migran perempuan tersebut dianggap berhasil dalam bekerja di luar negeri, karena mampu memperbaiki kondisi ekonomi keluarga mereka. Tetangga dan juga teman-teman informan "memanfaatkan" kedatangan kembali informan untuk meminjam uang. Tetangga juga ingin banyak mengetahui pengalaman informan selama bekerja di luar negeri. Tetangga dan teman-teman informan berkeinginan juga untuk bisa bekerja di luar negeri. Salah seorang informan yang pernah bekerja di Singapura dan Taiwan selama 4 tahun mendapat sambutan yang sangat menyenangkan dari keluarganya, karena ia anak bungsu dan satu-satunya perempuan. Informan lain yang sudah 10 tahun bekerja di panti jompo Taiwan menilai tetangga semakin terlihat ramah kepadanya. Ia mengaku dari hasil kerjanya bisa dimanfaatkan untuk membantu pembangunan masjid di desanya dan mem-

berikan bantuan kepada para janda di sekitar tempat tinggalnya. Dalam hubungan pertemanan, salah seorang informan yang pernah bekerja di Singapura selama 4 tahun mengaku agak canggung dalam berteman, karena ia dan teman-temannya sudah jarang ketemu semenjak informan bekerja di luar negeri. Ia merasa kualitas pertemanannya mengalami penurunan, tidak bisa lagi terbuka (*blak-blakan*) seperti dulu karena takut tersinggung.

Terdapat juga informan yang kedatangannya kembali ke daerah asal tidak cukup mendapatkan sambutan yang hangat dari keluarga, tetangga, dan teman-temannya. Salah seorang informan menuturkan pengalamannya. Sambutan dari keluarga dan tetangga tidak berlebihan, sewajarnya saja. Ketika ia akan berangkat bekerja ke luar negeri, ada tetangga yang mencemooh atau mencela dirinya. Namun, ketika ia kembali ke daerah asal, tetangga tersebut berubah sikap lebih menghargai dirinya.

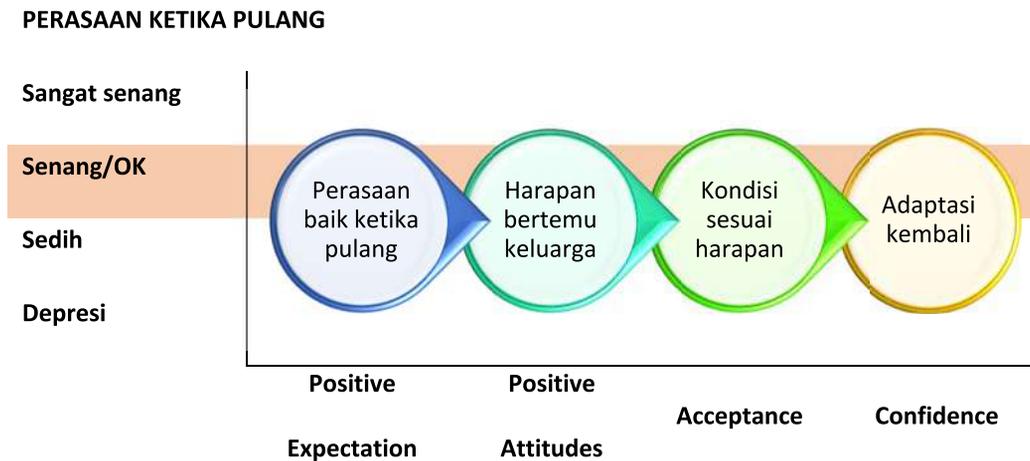
Beberapa faktor yang bersifat individual memengaruhi proses transisi penyesuaian kembali adalah emosi dan perasaan tidak nyaman. Menurut Ramsey dan Scaetti (dalam Niesen, 2010), proses *reentry* penuh dengan kesedihan, perasaan antusias, kecemasan dan emosional tersebut seharusnya bisa diatasi dengan cara menemukan kembali hal-hal yang dikenal dan menimbulkan rasa nyaman. Namun demikian, beberapa studi menunjukkan bahwa proses kembali ke lingkungan yang telah ditinggalkan untuk waktu yang cukup lama justru lebih banyak memunculkan permasalahan yang tidak terduga dibandingkan dengan proses

transisi pada lingkungan yang baru atau tidak dikenal sebelumnya. Kondisi tersebut menurut Niesen (2010) disebabkan oleh harapan bahwa kondisi lingkungan yang pernah dikenal akan sama seperti yang diingat. Harapan tersebut membuat proses adaptasi menjadi tidak mudah, karena sangat jarang hubungan, cara pandang dan perasaan yang ada di daerah asal akan tetap sama dengan apa yang diingat oleh para buruh migran. Berbagai perubahan di daerah asal tersebut dapat memunculkan rasa frustrasi, kecemasan, depresi, dan berbagai permasalahan mental/fisik lainnya.

Menurut Niesen (2010), terdapat banyak sebab dari gegar budaya dimana beberapa orang harus melalui gegar budaya yang intens sedangkan yang lain bisa melaluinya tanpa banyak hambatan. Faktor-faktor individual, interpersonal, organisasional, dan budaya. Individu didefinisikan sebagai elemen independen dari seseorang (seperti identitas, kepribadian, dan cara pandang) yang memengaruhi gegar budaya dan *reentry*. Interpersonal adalah faktor hubungan dekat dengan orang lain seperti keluarga dan teman. Sedangkan organisasional mengacu kepada faktor-faktor organisasi sosial kemasyarakatan dan faktor budaya berkaitan dengan berbagai hal yang memengaruhi perilaku seseorang seperti kode-kode, etiket, dan norma-norma sosial. Meskipun penelitian ini mengkaji mengenai adaptasi kembali di daerah asal, namun masih perlu untuk melihat efek positif dan negatif dari gegar budaya, karena kedua fenomena tersebut relatif sama. Ketika para buruh migran mulai bekerja di luar negeri mereka mengalami perasaan kehilangan,

*stress*, dan cemas ketika harus beradaptasi di dalam lingkungan baru, sedangkan ketika mereka kembali lagi ke daerah asal setelah kontrak kerja mereka habis mereka mengalami kecemasan dan stress karena mereka berharap kondisi hubungan personal dan sosial akan sama seperti ketika mereka tinggalkan. Faktor konstruksi sosial berdasarkan gender juga memiliki kontribusi terhadap harapan hubungan personal dan peran sosial, dan jenis pekerjaan yang melekat pada pekerja migran perempuan. Perbedaan antara harapan dan kenyataan adalah penyebab utama gegar budaya. Komunikasi adalah salah satu kunci untuk mengatasi gegar budaya terbalik yang dialami pekerja migran perempuan. Hasil penelitian memunculkan tiga model proses adaptasi kembali pekerja migran perempuan.

Model pertama yang muncul adalah model yang menunjukkan proses adaptasi yang linier dan cepat. Proses adaptasi linier dimulai dari kesiapan mental dari pekerja migran perempuan, sehingga ketika kembali dari luar negeri terjadi proses adaptasi yang relatif cepat. Model Penyesuaian Diri Linier juga menunjukkan perlunya strategi kesiapan mental dari orang-orang terdekat pekerja migran perempuan, sehingga membantu proses adaptasi kembali. Sikap positif dari keluarga, tetangga, dan lingkungan sosial ini ingin menjelaskan pengaruh *the host environment* terhadap keberhasilan penyesuaian diri kembali pekerja migran perempuan. Dalam arti, *the host environment* bisa menerima kehadiran kembali pekerja migran perempuan untuk menyesuaikan diri kembali dengan lingkungan budaya asalnya. *The host environment* memberi ruang yang



Gambar 2. Model 1: LINEAR RE-ADAPTATION

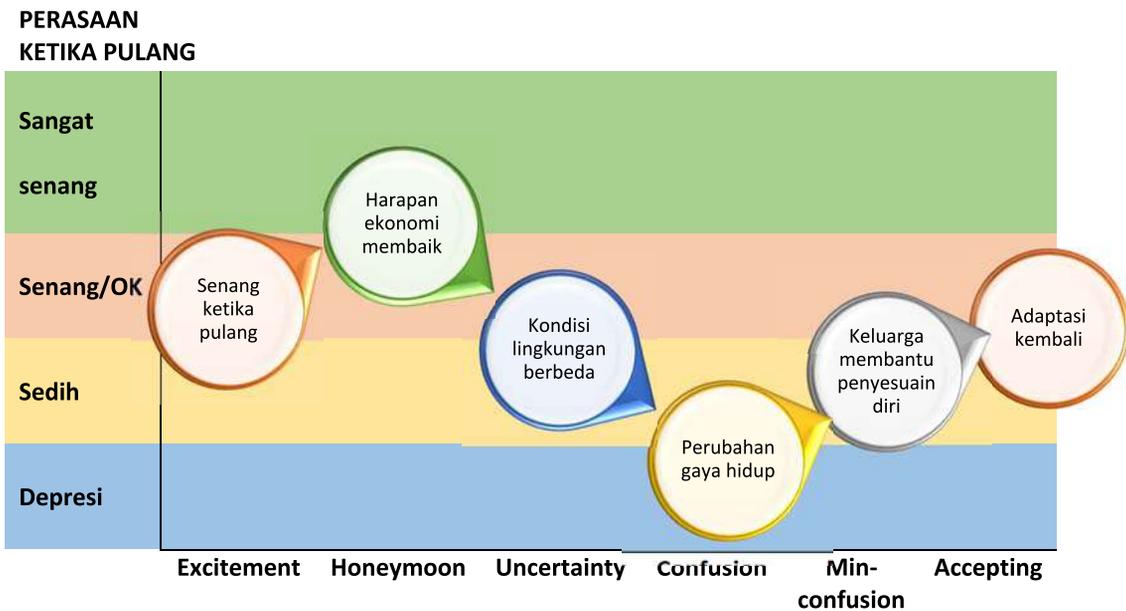
cukup bagi mereka untuk bisa mengurangi atau menghilangkan kecemasan dan ketidakpastian setelah dalam kurun waktu tertentu berada dalam lingkungan budaya yang berbeda.

Penyesuaian diri kembali setelah kembali dari bekerja di luar negeri menjadi sesuatu yang tidak terhindarkan, karena pekerja migran perempuan dalam kurun waktu tertentu meninggalkan lingkungan budaya mereka. Meskipun ada pekerja migran perempuan yang merasa tidak perlu melakukan adaptasi kembali, namun beberapa pekerja migran perempuan lainnya perlu menyesuaikan diri kembali, karena menemui hal yang berbeda sebelum dan sesudah kembali dari luar negeri. Gambar 2 menunjukkan proses adaptasi di mana pekerja migran perempuan mengalami *reverse culture shock* karena perbedaan kondisi lingkungan dan hubungan yang dirasakan setelah kembali dari luar negeri.

Terdapat beragam alasan pekerja migran perempuan harus menyesuaikan diri kembali dengan lingkungan budaya asalnya. Salah seorang pekerja migran perempuan mengatakan ketika kembali ke

daerah asal, ia merasa tidak nyaman dengan kebiasaan di lingkungan keluarganya yang tidak mencerminkan perilaku hidup bersih. Selama bekerja di luar negeri, ia sudah terbiasa melihat lingkungan yang bersih. Pekerja migran perempuan yang lain perlu menyesuaikan diri dengan jenis masakan di daerah asalnya yang asin dan pedas. Alasan lain yang dikemukakan pekerja migran perempuan untuk beradaptasi kembali adalah cuaca yang panas yang membuatnya merasa tidak betah tinggal di rumah. Selama bekerja di luar negeri, ia sudah terbiasa dengan rumah yang memiliki fasilitas AC.

Pengalaman lain tentang adaptasi disampaikan oleh pekerja migran perempuan yang telah bekerja di Singapura selama 5 tahun. Ketika kembali ke rumah, suasananya sangat jauh berbeda. Lingkungan rumah tempatnya bekerja tertata dengan baik dan bersih, sebaliknya ia menemui kondisi rumahnya yang terkesan berantakan dan kotor. Kebersihan juga menjadi persoalan yang dihadapi beberapa pekerja migran perempuan yang pernah bekerja di Hongkong, Taiwan, dan Malaysia.



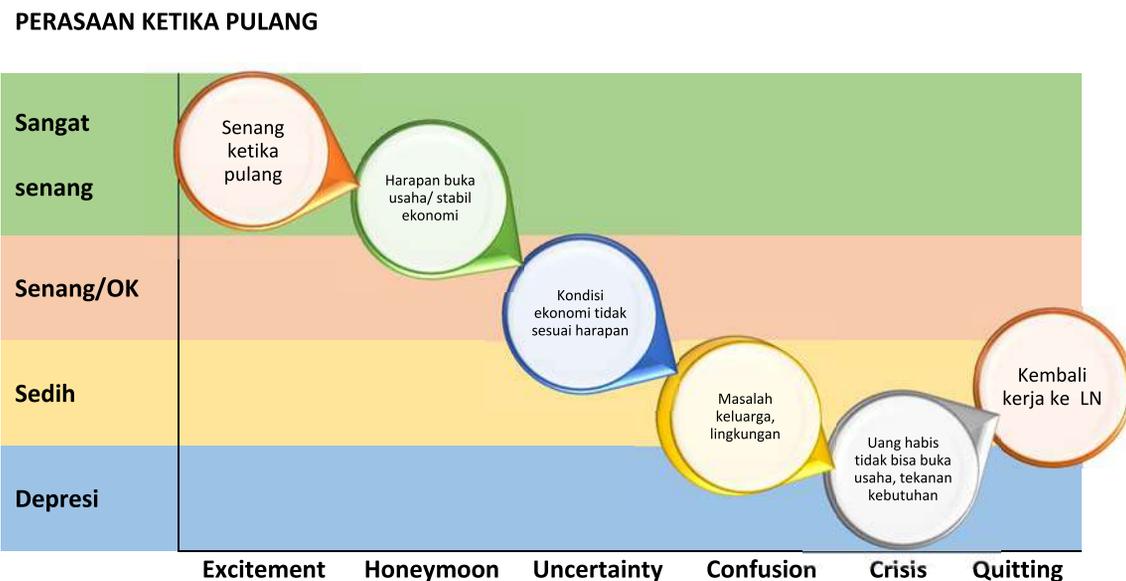
Gambar 3. Model 2: RECOVERY

Gambar 3 menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam proses adaptasi kembali. Ketika pekerja migran mengalami ketidakpastian karena perubahan lingkungan dan gaya hidup dukungan keluarga dan juga komunikasi yang suportif dari keluarga membuat mereka bisa mengurangi kebingungan yang dialami. Dukungan keluarga membuat pekerja migran bisa menerima perubahan lingkungan dan kebiasaan yang

harus mereka lakukan untuk bisa beradaptasi kembali di daerah asal.

Selain pekerja migran yang bisa beradaptasi kembali dengan kondisi di daerah asal, ternyata ada pekerja migran perempuan yang tidak bisa beradaptasi kembali. Model yang menunjukkan kegagalan beradaptasi kembali adalah *Quitting Model*.

Model *Quitting* menunjukkan bahwa di awal kepulangan para pekerja memiliki



Gambar 4. Model 3: QUITTING

harapan yang tinggi untuk bisa memperbaiki kondisi ekonomi keluarga bahkan bisa membuka usaha untuk bisa mendapatkan penghasilan yang tetap di kampung halaman. Namun demikian setelah mengalami masa-masa penyambutan di daerah asal mereka menghadapi berbagai masalah. Masalah dengan keluarga dan ketidakmampuan untuk bisa memanfaatkan tabungan yang dimiliki untuk menghasilkan sesuatu yang produktif. Keluarga juga menuntut para pekerja migran untuk bisa menghasilkan uang kembali. Kondisi ini membuat para pekerja migran mengalami krisis internal yang mengarahkan mereka mengalami kebingungan lebih lanjut. Kondisi krisis akut ini membuat para pekerja migran memutuskan untuk berhenti beradaptasi kembali dan kembali mendaftar untuk bekerja ke luar negeri.

### Simpulan

Pekerja migran perempuan memiliki motivasi yang tinggi untuk memelihara komunikasi dengan keluarga ketika kembali ke daerah asal. Mereka mengalami kendala komunikasi yang berkaitan dengan perubahan-perubahan personal dan kultural. Ketika pekerja migran kembali ke daerah asal, beberapa di antaranya merasa bahwa keluarga tidak menunjukkan empati terhadap perubahan-perubahan yang dialami mereka. Namun, mereka berusaha mengatasi hambatan tersebut secara aktif. Berdasarkan kajian terhadap pengalaman pekerja migran perempuan ketika kembali ke daerah asal, studi ini memberi kontribusi berupa tiga model strategi adaptasi kembali, yaitu Model Adaptasi Kembali Linier (*Linear Re-Adaptation*), Model Pemulihan (*Recovery Model*), dan *Quitting Model*.

Berdasarkan model re-adaptasi linier terlihat bahwa kesiapan dari perempuan pekerja migran sebelum berangkat sangat menentukan penyesuaian diri di luar negeri maupun proses adaptasi kembali ketika para pekerja migran kembali ke daerah asal. Kesiapan dari para pekerja migran ditentukan oleh *training* yang diberikan oleh PJTKI sebelum keberangkatan. Sebaiknya materi yang diberikan tidak hanya materi mengenai kerja di luar negeri tetapi juga materi mengenai fenomena *reverse culture shock* yang diperlukan untuk adaptasi kembali. Model *Recovery* menunjukkan pentingnya peran keluarga ketika para pekerja migran mengalami *reverse culture shock*. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan keluarga juga perlu dipersiapkan agar mereka bisa membantu para pekerja migran yang mengalami kebingungan dan ketidakpastian karena perbedaan kondisi lingkungan, keluarga, dan ekonomi yang harus mereka hadapi setelah mereka pulang ke kampung halaman. Model *Quitting* menunjukkan bahwa pekerja migran bisa mengalami kondisi depresi yang berkepanjangan karena *culture shock* yang dialami tidak tertangani dengan baik. Kondisi ini membutuhkan strategi komunikasi komprehensif yang melibatkan seluruh komponen masyarakat, keluarga, dan PJTKI yang membantu mereka untuk beradaptasi kembali.

Penelitian lanjutan yang perlu dilakukan adalah penelitian survei yang memberikan gambaran mengenai buruh migran perempuan yang sudah pulang ke daerah asal, namun kembali bekerja ke luar negeri. Penelitian survei diharapkan bisa menunjukkan frekuensi mobilitas, tren, dan alasan buruh migran perempuan yang sudah pulang ke daerah asal

namun memutuskan untuk kembali bekerja di luar negeri. Gambaran yang menyeluruh secara kuantitatif dan kualitatif mengenai perilaku adaptasi kembali buruh migran perempuan bisa memperkuat model strategi komunikasi adaptasi kembali dari buruh migran perempuan untuk mengatasi *reverse culture-shock*.

#### Daftar Pustaka

- Ashall, W. (2005). *Masculine Domination: Investing in Gender*, Studies in Social and Political Thought, January (9).
- Callahan, C. (2010). *Going Home: Deculturation Experiences in Cultural Reentry*, Journal of Intercultural Communication, Issue 22.
- Gulei, A. (2014). *Reemigration, Identity, and Adjustment*, Symposium, 1(2).
- Izzati, Rangi L. (2012). *Memahami Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Pada TKI Legal dan TKI Ilegal*. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/37176/23> Pebruari 2016
- Martin, Judith N. & Thomas K. Nakayama (2010). *Intercultural Communication in Contexts, Fifth Edition*, New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Moustakas, Clark (1994). *Phenomenological Research Methods*, London: Sage Pub., Inc.
- Niesen, C.C. (2010). *Navigating Reentry Shock: the Use of Communication as Facilitative Tool*, Master Thesis, The University of New Mexico, Albuquerque, New Mexico.
- Pradekso T. (2000). *Profil Kependudukan Jawa Tengah*. Semarang: BKKBN Jawa Tengah
- Rahardjo T. (2005). *Menghargai Perbedaan Kultural, Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Szkudlarek, B. (2009). *Reentry-A review of the literature*, International Journal of Intercultural Relations, Journal homepage: [www.eisevier.com/locate/ijintrel](http://www.eisevier.com/locate/ijintrel).

#### Internet

- BNP2TKI (2014), Rekapitulasi Kepulangan TKI, <http://www.bnp2tki.go.id/read/9097/Rekapitulasi-Kepulangan-TKI-2006---2014.html>, retrieved 20 Pebruari 2015.
- BNP2TKI (2014), Laporan Pengolahan Data, [http://www.bnp2tki.go.id/uploads/data/data\\_10-12\\_2014\\_105633\\_Laporan\\_Pengolahan\\_Data\\_BNP2TKI\\_S.D\\_NOPEMBER\\_2014.pdf](http://www.bnp2tki.go.id/uploads/data/data_10-12_2014_105633_Laporan_Pengolahan_Data_BNP2TKI_S.D_NOPEMBER_2014.pdf), retrieved 20 Pebruari 2015.
- BNP2TKI (2014), Laporan Pengolahan Data Kedatangan, [http://www.bnp2tki.go.id/uploads/data/data\\_05112014\\_032549\\_Laporan\\_Pengolahan\\_Data\\_KEDATANGAN\\_BNP2TKI\\_S.D\\_OKTOBER\\_2014.pdf](http://www.bnp2tki.go.id/uploads/data/data_05112014_032549_Laporan_Pengolahan_Data_KEDATANGAN_BNP2TKI_S.D_OKTOBER_2014.pdf)